

Reyog Kendang Art Studio Dhodhog Sadjiwo Djati in Gendingan Village Kedungwaru District Tulungagung Regency 1984-2009

Huldan Aulia Afandi^a, Sugiyanto^b, Sumarno^c

^a *History Education, University of Jember. Huldanafandi29@gmail.com*

^b *History Education, University of Jember. sugiyanto@unej.ac.id*

^c *History Education, University of Jember. sumarno@unej.ac.id*

Abstract

Reyog kendang is a unique art in Tulungagung. In the village of Gendingan there is an art studio founded by Siswoyo since 1984. The problem that will be examined in this study is how the background of the establishment and development of reyog kendang art studio Dhodhog Sadjiwo Djati from 1984 to 2009. This study uses historical research methods consisting of stages of the process consisting of 4 steps, namely: 1. Heuristics; 2. Criticism; 3. interpretation; and 4. Historiography. The results of this study are the development of the studios studied mainly in costumes and dance moves. Costumes include the addition of supporting accessories while in the movement there are added creative movements aside from the standard motion. In 2009 the reyog kendang art got a copyright from IPR. Suggestions in this study are expected to be a reference in the development of cultural history writing, especially traditional arts and provide information about reyog kendang dhodhog art.

Keywords: reyog kendang dhodhog, Tulungagung

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional yang ada di Indonesia memiliki bentuk yang sangat beragam. Kesenian tradisional selalu memiliki corak khasnya masing - masing yang senantiasa mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan kultural daerah yang bersangkutan. Adanya berbagai bentuk corak atau ragam kesenian daerah ini mencerminkan dan membuktikan kesatuan sebagai bangsa yang berbudi luhur dengan segala aneka ragam suku, ras, agama, dan kebudayaannya. Jawa Timur terdapat banyak sekali kesenian tradisional yang sangat indah. Berbagai macam kesenian yang sudah sangat terkenal dan sudah populer di kalangan masyarakat Jawa Timur khususnya. Keberagaman seni yang ada di Jawa Timur salah satunya adalah seni tari. Seni tari akan muncul gerakan yang berbeda-beda dimana masing-masing gerakan tersebut akan memunculkan sebuah fungsi, maksud dan tujuan yang berbeda pula (Soedarsono, 2010).

Pada masa pemerintahan bupati Ir. Heru Tjahjono pada 2003 hingga 2013 merencanakan adanya ikon kesenian khas yang ada di Tulungagung, hal ini guna melestarikan kesenian yang ada di Tulungagung dan memperkenalkan kebudayaan Tulungagung agar dikenal oleh daerah lain. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut dipilihlah kesenian yang tidak dimiliki oleh daerah lain yang memiliki ciri khas tersendiri dan keunikan yang tidak dimiliki daerah lain. Kesenian tersebut adalah reyog kendang atau juga disebut dengan Reyog Tulungagung (Disbudpora, 2009).

Reyog kendang sendiri dimainkan oleh minimal 6 orang penari yang mempunyai tugas masing-masing untuk membawa sebuah instrumen alat musik berupa kendang namun hanya bermembran satu sisi atau yang disebut dhodhog. Jumlah penari harus sesuai dengan pakem yang sudah ada yaitu sesuai dengan kelipatan 6, bisa dengan 12 penari, 18 penari dan seterusnya. Gerakan-gerakan yang dimainkan juga mengandung fungsi dan makna yang sangat mendalam sesuai dengan sejarah dan asal-usul reyog kendang tersebut. Reyog kendang juga diiringi alat musik tradisional Jawa yaitu gamelan seperti selompret, gong dan kenong. Dari keenam penari tersebut terdapat salah satu penari yang memegang

kendali dimana ia dijadikan sebagai pemandu atau pemberi aba-aba yang akan menentukan kapan mulai dan berhenti menari ataupun saat melakukan perpindahan atau pergantian gerakan.

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati merupakan salah satu sanggar seni yang hingga saat ini masih eksis dalam melestarikan kesenian reyog kendang. Sanggar seni yang berada di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung ini sudah berdiri sejak 1984 dengan Siswoyo sebagai pendiri, pemilik sekaligus ketua sanggar tersebut. Menurut penuturan dari Siswoyo makna atau arti dari Dhodhog Sadjiwo Djati adalah menyatunya perasaan, jiwa, dan hati dalam tarian reyog kendang atau reyog Tulungagung sehingga siapa saja yang membawakan tarian ini selalu menjiwai dan meresapi setiap gerakannya (wawancara dengan Siswoyo 10 Maret 2019). Hingga saat ini sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sudah dikenal oleh masyarakat luas karena berbagai macam prestasi yang telah diraih dalam berbagai ajang kejuaraan yang pernah diikuti.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati dan bagaimana perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog SAdjiwo Djati pada tahun 1984-2009. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji latar belakang berdirinya sanggar seni reyog kendang Dhodhog SAdjiwo Djati dan mengkaji perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tahun 1984 sampai 2009. Manfaat bagi peneliti untuk mengetahui latar belakang dan perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai latar belakang berdirinya serta perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu sebagai wujud nyata pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode kajian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut: 1) heuristik; 2) kritik; 3)interpretasi; 4) historiografi (Gottslack, 1986:32).

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti mencari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah interview atau wawancara kepada pemilik sanggar dan pihak terkait. Sumber sekunder adalah buku, arsip, dan yang lain terkait dengan penellitian.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Terdapat 2 jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak (Gottslack,1986:95). . Kritik ekstern juga dilakukan untuk megevaluasi isi dari sumber sejarah yang telah terkumpul.

Interpretasi adalah peneliti mencoba menganalisis dan membandingkan dengan sumber-sumber sejarah lain yang telah duiji kebenarannya melalui kritik sumber. Peneliti menghubungkan fakta-fakta sejarah secara kronologis

Langkah terakhir adalah historiografi, proses ini diperlukan keahlian peneliti dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh untuk menjadi serangkaian kisah sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa yang telah disusun secara kronologis.

LATAR BELAKANG BERDIRINYA SANGGAR SENI REYOG KENDANG DHODHOG SADJIWO DJATI

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, agribisnis perikanan dan peternakan. Terdapat sebuah desa di wilayah Kecamatan Kedungwaru Tulungagung yaitu Desa Gendingan. Di Desa Gendingan yang mayoritas memeluk agama Islam memiliki masyarakat sebanyak 4.515 jiwa (Monografi Desa Gendingan Bulan Desember Tahun 2017).

Hubungan kekerabatan antar warga di Desa Gendingan masih terjalin dengan sangat baik, seluruh warganya masih sangat mempertahankan adat ketimuran yang ditandai dengan keakraban para warga masyarakat untuk saling bertegur sapa saat berjumpa di jalan maupun saat bersantai di depan rumah, dengan serta merta para warga tidak segan-segan untuk saling menyapa satu sama lain. Hal seperti ini sangat penting untuk dilakukan secara terus menerus supaya ikatan kekerabatan antar masyarakat tetap terjalin secara harmonis dan dapat hidup berdampingan bersama.

Jika dikaitkan dengan keberadaan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati, keberadaan sanggar seni reyog kendangnya sangat didukung oleh masyarakat sekitar. Para warga sekitar tidak pernah merasa terganggu dengan adanya sanggar seni tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya keluhan apabila sanggar ini sedang melakukan latihan bahkan ketika latihan dilaksanakan malam hari. Para masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan suara dhodhog yang dimainkan oleh penari-penari binaan sanggar ini. Dan sebagai timbal balik, sanggar reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sangat terbuka untuk mempersilahkan anak-anak dari warga sekitar yang ingin bergabung dengan sanggar yang dimilikinya untuk menjadi penari reyog kendang.

Hubungan yang terjalin antara warga masyarakat Desa Gendingan dengan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tidak hanya sebatas melatih anak-anak Desa Gendingan saja. Adanya ikatan kekerabatan yang kuat menghasilkan jalinan komunikasi yang baik antara Siswoyo sebagai pemilik sanggar dengan masyarakat sekitar. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati milik Siswoyo ini juga selalu mendapat undangan untuk turut memeriahkan acara HUT kemerdekaan RI. Para penarinya pun diambil dari warga Desa Gendingan sendiri mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Hubungan yang terjalin tidak berhenti disitu saja. Pada tanggal 22 Juni 2014 sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati mendapat undangan dari kepala desa Gendingan untuk meresmikan lapangan Desa Gendingan. Untuk itu Siswoyo menyiapkan 24 penari reyog kendang, para penari ini terdiri dari 18 anak binaan sanggar seninya dan ditambah 6 penari yang diambil dari perangkat

Desa Gendingan. Keikutsertaan beberapa perangkat desa untuk menjadi penari reyog kendang inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang melihat. Keterlibatan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati milik Siswoyo dalam berbagai acara yang diadakan menggambarkan betapa pentingnya keberadaan sanggar seninya bagi masyarakat Desa Gendingan dengan penampilan tari reyog kendang yang disuguhkan oleh para penari binaannya.

Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Sjati merupakan sebuah organisasi atau sanggar seni tradisional yang dipimpin oleh seorang ketua yaitu Siswoyo yang sekaligus sebagai pemilik sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati ini. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati ini terletak di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Siswoyo sebenarnya sudah merintis sanggar seni ini sejak tahun 1984 atas inisiatif Siswoyo sendiri yang merasa memiliki sebuah kewajiban untuk tetap meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh ayahnya dulu yaitu melestarikan budaya tradisional khususnya tari reyog kendang ini.

Awal mula sanggar ini bernama sanggar seni reyog kendang Sidomulyo. Sanggar ini terus dirintis oleh Siswoyo bersama keluarganya sendiri. Sanggar yang dirintis ini terus melakukan kegiatan latihan-latihan yang melibatkan warga sekitar pada masa awal berdirinya. Namun, atas dukungan para pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, Kepala Desa Gendingan dan lainnya angkat mendukung agar segera didirikan sebuah sanggar yang terdaftar dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Akhirnya, didirikanlah sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati sebagai ganti nama dari Sidomulyo yang sudah dirintis dahulu. Sanggar reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati ini resmi berdiri pada tahun 2012.

Nama Dhodhog Sadjiwo Djati menurut Siswoyo memiliki arti bahwa menyatunya jiwa dengan reyog kendang yang sudah turun temurun kepadanya. Maksud dari penamaan tersebut adalah hasrat jiwa yang sudah menyatu dengan kesenian reyog kendang ini karena sudah sejak dari kecil Siswoyo dididik dan diajarkan mengenai tari reyog kendang ini. Kesenian reyog kendang ini juga diteruskan oleh anak dari Siswoyo yaitu Yuyun Handayani yang juga menekuni

kesenian reyog kendang sebagai pelatih di sanggar dan beberapa sekolah (wawancara dengan Siswoyo pada 16 Juni 2019).

Awal berdirinya sanggar reyog kendang Siswoyo hanya membina anak-anak sekitar supaya lebih mengenal seni dan budaya mereka dan mau turut serta melestarikannya. Latihan rutin selalu dilakukan supaya penari atau pemain reyog kendang semakin bagus dalam penampilannya. Para penarinya pun juga beragam dari anak-anak setingkat SD hingga SMA. Terkadang latihan tambahan juga dilakukan saat mendekati acara yang akan diikuti untuk lebih memantapkan penampilannya.

Tidak hanya melakukan latihan rutin, Siswoyo dan juga Yuyun Handayani juga melatih diluar sanggar seperti di beberapa sekolah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Hal ini mulai dilakukan setelah kesenian reyog kendang resmi menjadi ekstra kurikuler yang wajib dilaksanakan di setiap sekolah yang ada di Kabupaten Tulungagung. Bahkan, saat ini Siswoyo dan Bu Yuyun juga melatih reyog kendang untuk beberapa instansi-instansi tertentu seperti melatih pegawai RSUD dr. Iskak Tulungagung, Kodim 0807 Tulungaung, Polres Tulungagung dan Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha yang bermarkas di Kecamatan Sananwetan Kota Blitar (Putra, 2014).

Selain giat melakukan latihan guna mempertahankan gerak pakem yang benar agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan seperti kesalahan gerakan dan lebih menghayati setiap gerakan-gerakan pakem maupun gerakan-gerakan kreasi atau gerakan tambahan lainnya. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati juga sering mengikuti perlombaan yang diadakan di tingkat kabupaten maupun tingkat nasional. Sudah banyak pula piala atau penghargaan yang diperoleh oleh sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati maupun yang diperoleh oleh para penari binaan dari sanggar seni reyog kendang ini. Siswoyo terus melakukan pengembangan dalam hal yang berkaitan dengan reyog kendang agar keberlangsungan sanggar ini tetap bisa dijaga ditengah maraknya budaya- budaya asing yang begitu mudah masuk dan dapat membahayakan generasi penerus bangsa.

Perkembangan Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tahun 1984-1997

Tahun 1984 adalah awal mula Siswoyo merintis sanggar reyog kendang. Bermula dari rasa cintanya terhadap kesenian reyog kendang yang sudah turun temurun didapat oleh Siswoyo. Pada tahun 1984 ini sanggar yang didirikan masih sederhana. Lokasi sanggar menjadi satu dengan rumah Siswoyo, dengan lahan pekarangan yang cukup luas dapat digunakan untuk latihan. Para pemain pun juga belum banyak karena hanya sebagian warga saja yang mengetahui dan ikut serta dalam melestarikan. Sehingga, sanggar yang dirintis oleh Siswoyo ini masih baru dan masih sangat kecil.

Siswoyo merintis sanggar reyog kendang dengan usaha sendiri karena pada saat itu belum ada bantuan dari pihak manapun baik dari pemerintah maupun dari pihak yang lainnya. Sehingga, Siswoyo merintis dengan pelan-pelan karena juga terkendala biaya dalam operasional sanggar yang dimilikinya.

Fungsi kesenian reyog kendang pada saat itu masih untuk prosesi ritual seperti iring-iringan pengantin, prosesi jamasan tombak Kyai Upas, khitanan, tingkeban, kelahiran, musim panen dan upacara-upacara adat yang bersifat sakral lainnya lainnya. Contohnya penggunaan tari reyog kendang dalam prosesi iring-iringan pengantin ini tak lepas dari legenda asal mula tarian reyog kendang yaitu iring-iringan pasukan Kadiri dalam mengantarkan pengantin yang diserupakan Dewi Kilisuci menuju puncak Gunung Kelud untuk mengelabui Jathasura. Dengan demikian, reyog kendang bukan hanya sebagai tarian pengiring pengantin yang turut memeriahkan suasana saja atau sekedar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sebuah perlambangan tolak bala untuk mempelai laki-laki yang diarak dan juga untuk mempelai perempuan.

Pembuatan kendang dhodhog pada saat itu belum menggunakan mesin kayu, sehingga pengerjaannya masih bersifat manual. Kayu yang digunakan untuk membuat kendang dhodhog menggunakan kayu nangka, menurut Siswoyo,

penggunaan kayu nangka dapat mempengaruhi kualitas kendang yang dihasilkan dibandingkan menggunakan kayu lain seperti jati, glugu, dll. Selain itu, penggunaan jenis kayu juga akan berpengaruh pada kualitas bunyi kendang saat dipukul atau dimainkan. Oleh sebab itu, Siswoyo selalu menggunakan kayu nangka untuk bahan dasar pembuatan kendang. Sumber perekonomian Siswoyo saat itu masih ditopang dengan pembuatan kendang Dhodhog tersebut meskipun pembuatannya masih menggunakan cara manual (wawancara dengan Siswoyo pada 16 Juni 2019).

Pekerjaan seniman pada saat itu masih dipandang sebelah mata karena menurut sebagian masyarakat pekerjaan seorang seniman tidak memiliki jaminan untuk mencukupi kehidupan. Namun, Siswoyo tetap menjalankan pekerjaannya karena kecintaannya kepada kesenian tradisional khususnya kesenian reyog kendang khas Tulungagung.

Perkembangan sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati pada tahun 1990 mulai terdapat beberapa perubahan. Siswoyo selaku pemilik sanggar terus berusaha untuk melestarikan kesenian yang diberikan oleh ayahnya. Sanggar seni reyog kendang milik Siswoyo mulai memiliki siswa binaan lebih banyak dari sebelumnya. Latihan terus digiatkan di sanggar yang berada di rumah Siswoyo sendiri. Mulai terdapat banyak anak-anak yang mengikuti latihan reyog kendang.

Mulai tahun 1990 undangan atau permintaan mengisi acara sudah mulai banyak. Dengan adanya permintaan untuk tampil dalam beberapa acara ini secara tidak langsung dapat mengenalkan kepada masyarakat bahwa Tulungagung juga memiliki kesenian tradisional yang khas yaitu reyog kendang yang berbeda dengan reyog Ponorogo. Sanggar seni reyog kendang milik Siswoyo sering mengisi acara di berbagai instansi seperti: acara di Kantor Desa Gendingan, Kantor Kecamatan Kedungwaru, Pendopo Kongas Arum Kusumaningbongso Kabupaten Tulungagung. Seiring berjalannya waktu, Siswoyo dan para senimannya mulai dapat meningkatkan perekonomiannya.

Kendang dhodhog yang diproduksi oleh Siswoyo semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah pesanan kendang dhodhog tersebut. Meskipun mulai banyak pesanan kendang dhodhog, Siswoyo tetap

mempertahankan kualitas kendang dhodhog yang dihasilkan. Pesanan kendang dhodhog mulai merambah ke luar kota. Alat bantu mesin mulai digunakan untuk memenuhi permintaan konsumen. Semakin berkembangnya kesenian reyog kendang membuat Siswoyo mencoba untuk membuat semua keperluan pementasan reyog kendang seperti kostum dan aksesoris pendukungnya. Hal ini dilakukan untuk dapat menunjang operasional sanggar seni reyog kendang yang dipimpin Siswoyo dan juga untuk membantu perekonomian para anggota sanggar.

Pada tahun 1995 hingga 1997 merupakan tahun dimana reyog kendang semakin dikenal luas oleh masyarakat. Kemajuan yang signifikan ini membuat Siswoyo terus menggalakkan latihan dan meningkatkan produksi peralatan yang digunakan oleh penari reyog kendang. Pembuatan kendang dhodhog semakin bertambah dengan bantuan mesin bubut yang memudahkan dan mempersingkat waktu produksi.

Perkembangan Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodhog Sadjiwo Djati tahun 1998-2009

Menurut Soemardjan (1980:21) yang menyatakan bahwa perkembangan kesenian pada dasarnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan di suatu masyarakat. Sebuah kesenian akan selalu berkembang apabila kebudayaan juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi yang ada. Oleh sebab itu, kebudayaan yang didalamnya ada kesenian selalu bersifat dinamis dan akan berkembang dan melakukan perubahan dari waktu ke waktu. Jika mengutip pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa Siswoyo sebagai pemilik sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati selalu berusaha untuk melakukan inovasi tertentu untuk menarik perhatian penonton dengan melakukan penambahan gerakan-gerakan variasi tertentu.

Perkembangan yang dilakukan oleh Siswoyo hanya demi menarik minat penonton untuk menikmati sebuah pertunjukan tari yang sangat unik dan khas dari Tulungagung. Penambahan-penambahan gerakan semata hanya untuk hiburan tanpa menghilangkan sama sekali gerak pakem dari reyog kendang tersebut. Gerak pakem akan selalu dipertahankan namun penambahan variasi gerakan juga

akan ditambahkan. Gerakan–gerakan variasi tersebut bertujuan untuk menghibur penonton dan juga untuk menghibur penonton agar turut menikmati alunan musik yang rancak dari reyog kendang tersebut.

Dukungan pemerintah pun juga memiliki andil besar dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kesenian reyog kendang ini. Pemerintah Kabupaten Tulungagung melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga saat itu menerbitkan sebuah buku tentang reyog kendang (Disbudparpora. 2009). Buku tersebut berguna untuk para pembaca yang ingin mengetahui kesenian reyog kendang yang ada di Tulungagung ini. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga juga turut berperan aktif dalam melestarikan kesenian reyog kendang. Sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati pun turut serta mendapat perhatian dari pemerintah.

Mulai tahun 2002 hingga saat ini kesenian reyog kendang di Tulungagung telah berkembang dan telah dikenal oleh masyarakat. Setiap tahun reyog kendang mengirimkan delegasi kesenian baik tingkat provinsi maupun nasional. Siswa binaan Dhodhog Sadjiwo Djati selalu turut serta dalam pendelegasian tersebut. Sanggar seni reyog kendang inipun semakin dikenal oleh kalangan masyarakat.

Menurut Siswoyo pementasan reyog kendang dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan kesenian khas yang dimilikinya. Menurut data yang berhasil di himpun pementasan reyog kendang dhodhog mulai bulan Agustus 2016 hingga Desember 2016 sebanyak 57 kali. Pementasan ini dilaksanakan di dalam lingkup Kabupaten Tulungagung maupun diluar Kabupaten Tulungagung. Pada tahun 2017 terdapat beberapa bulan yang tanpa ada pementasan. Hal ini dimanfaatkan untuk berlatih di sanggar guna menjaga gerakan-gerakan reyog kendang dhodhog yang sudah memiliki pakem dan juga mengembangkan gerakan-gerakan kreasi yang ada diluar pakem aslinya untuk lebih menarik penonton. Sehingga gerakan kreasi ini selalu ditampilkan untuk lebih memeriahkan dan menarik minat para penonton. Di tahun 2017 dalam 5 bulan saja, reyog kendang dhodhog Sadjiwo Djati ini sudah pentas sebanyak 81 kali di berbagai tempat.

Mulai bulan Maret 2018 hingga akhir tahun sanggar reyog kendang dhodhog Sadjiwo Djati selalu melaksanakan pementasan di setiap bulan. Total pementasan sanggar ini sebanyak 142 kali di berbagai kegiatan atau acara. Di tahun 2019 mulai dari bulan Januari hingga Maret saja sudah melaksanakan pementasan sebanyak 55 kali. Sehingga sanggar seni reyog kendang ini selalu melakukan pementasan di setiap bulan lebih dari 10 kali dalam sebulan. Hal ini bisa bertambah pada waktu yang akan datang seiring dengan semakin dikenalnya kesenian reyog kendang oleh masyarakat dan selalu menjadi tampilan utama yang disuguhkan dan dinanti dalam setiap acara-acara baik formal maupun nonformal di lingkup Kabupaten Tulungagung maupun di daerah lain sebagai delegasi dari pemerintah Tulungagung untuk mewakili kesenian Tulungagung yang dipentaskan di daerah lain.

Semakin pesatnya perkembangan reyog kendang membuat Siswoyo merasa bahagia atas apa yang dirintisnya saat ini membawa hasil yang memuaskan baik bagi dirinya dan sanggar seni yang dipimpinnya maupun untuk Kabupaten Tulungagung. Hingga tahun ini reyog kendang terus berkembang dan terus eksis. Meskipun hanya kesenian tradisional, generasi muda Tulungagung saat ini semakin memiliki minat untuk ingin tahu dan ingin menjadi penari reyog kendang.

Tahun 2009 adalah tahun yang sangat menggembirakan bagi para seniman reyog kendang. melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung mendokumentasikan dan mendiskripsikan kesenian reyog kendang ini. Dukungan para seniman sangat kuat untuk melakukan pendokumentasian dan pendeskripsian ulang kesenian reyog kendang di Tulungagung untuk menyempurnakan buku yang pernah dibuat pada tahun 1996. Selanjutnya, Pemerintah Tulungagung beserta para seniman reyog kendang mengajukan Hak Cipta reyog kendang tersebut kepada Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia dan telah disahkan oleh Hak Kekayaan Intelektual Indonesia (HAKI) dengan nomor Agenda C00 2004 02847 2974. (wawancara dengan Amirso 22 Mei 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini sanggar seni reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati merupakan sanggar yang terletak di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung yang didirikan oleh Siswoyo Sejak tahun 1984. Tahun 1984 hingga 1990 yaitu masa awal merintis sanggar reyog kendang ini pimpinan Siswoyo belum mengalami perkembangan yang signifikan.

Pada tahun 1996, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga mulai mendokumentasikan dan mendeskripsikan reyog kendang dan diterbitkan sebuah buku sebagai salah satu usaha dari pemerintah untuk melestarikan kesenian reyog kendang.. Sehingga kesenian reyog kendang bisa dilestarikan dan semakin dikenal luas oleh masyarakat Tulungagung.

Di era tahun 2000 terjadi perkembangan pada sanggar reyog kendang Dhodhog Sadjiwo Djati. Hal ini terlihat pada perkembangan jumlah penari dan kostum yang digunakan oleh penari. Musik pengiring juga mulai menmabhakan irama variasi sesuai gerakan penari. Pada tahun 2009 Pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk mengajukan hak cipta kesenian reyog kendang kepada Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

Saran kepada para pembaca agar dapat memahami isi penelitian dan dapat dikembangkan dan disempurnakan lagi penelitian mengenai kesenian tradisional ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi mengenai sejarah kebudayaan khususnya kesenian tradisional untuk penelitian yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sugiyanto, M. Hum dan Drs. Sumarno, M. Pd selaku dosen pembimbing utama dan anggota yang sudah memberikan arahan serta saran dalam penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim editor jurnal. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang sudah memberi semangat serta dukungannya hingga selesai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Disbudparpora. 2009. *Reyong Tulungagung dalam Rangka Pendokumentasian, Pendeskripsian dan Pembuatan Tari Khas Tulungagung*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung Daerah Tingkat II Tulungagung.
- Gottschalk, 1985. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UIP
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Putra Y. P. 2015. "Eksistensi Sanggar Seni Reyog Kendang". *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Rokhim, N. 2013. "Makna Simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung". *Jurnal Surakarta. Jurnal Seni Budaya Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Volume 11 No. 2 Desember 2013*.
- Soedarsono, R. M. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soemardjan, Selo. 1980. *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.